

ARTIKEL KARYA SENI
BANGSING



Oleh :
I KOMANG WIDIANTARA

PROGRAM STUDI S-1 KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
DENPASAR
2016

TABUH KREASI GONG KEBYAR

"BANGSING"

Nama Penulis : I Komang Widianara.

Prodi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail: tabuhgilak@yahoo.com

No Hp: 081999471120

Abstrak

Bangsing adalah komposisi karawitan mentransformasikan sebuah bentuk serta fungsi pohon beringin, Berdasarkan hasil wawancara dengan Sang Ketut Darmayasa pada tanggal 9 januari 2016 beliau merupakan tokoh Desa yang ada di Desa Paksewali Klungkung, beliau berpendapat bahwa *bangsing* merupakan sebuah akar yang tumbuh dari cabang pohon beringin yang menjuntai ke bawah.

Pohon beringin merupakan jenis pohon besar yang memiliki daun yang sangat rimbun, sehingga sangat cocok sebagai tempat berteduh, daun pohon beringin juga di maafkan sebagai bahan upacara oleh masyarakat hindu pada umumnya. Selain itu, pohon beringin juga erat sekali hubungannya dengan mitos-mitos masyarakat Indonesia, terutama dalam dunia supranatural. Sehingga pohon beringin sangat lekat hubungannya dengan kebudayaan masyarakat Indonesia. Komposisi karawitan berbentuk tabuh kreasi. Dari sana lah penata berkeinginan mentranspormasikan ide tersebut ke dalam garapan musik karawitan kreasi yang menggunakan media Gamelan Gong Kebyar yang menggunakan konsep *Tri Angga*, yang terdiri dari kepala, badan, kaki (*kawitan, pengawak, pengecet*) Gamelan Gong Kebyar sudah banyak sekali dijadikan media ungkap untuk menghasilkan karya-karya oleh para seniman Bali yang sudah profesional. Hal ini bisa dilihat dalam pementasan Gong Kebyar yang di pentaskan dalam PKB dari tahun 1979 sampai tahun 2015, Gong Kebyar selalu dijadikan acara unggulan dalam agenda tahunan yang bergengsi. Setiap tahun tema yang diangkat dalam PKB selalu berbeda, begitupun dalam mencipta sebuah karya seni penentuan tema sangat penting untuk dijadikan sebagai ide awal karya seni. Dalam penggarapan suatu karya seni, seharusnya melalui proses yang merupakan tahapan-tahapan penting untuk mewujudkan karya seni tersebut. Begitu juga halnya dalam penggarapan komposisi *tabuh* kreasi ini dilakukan melalui tiga tahapan, penjajagan (*eksplorasi*), percobaan (*improvisasi*) dan pembentukan (*forming*). Ketiga tahapan tersebut akan digunakan sebagai acuan di dalam proses penggarapan karya seni ini.

Pendahuluan

Latar Belakang

Pohon beringin merupakan jenis pohon besar yang memiliki daun yang sangat rimbun, sehingga sangat cocok sebagai tempat berteduh, daun pohon beringin juga di maafkan sebagai bahan upacara oleh masyarakat hindu pada umumnya. Selain itu, pohon beringin juga erat sekali hubungannya dengan mitos-mitos masyarakat Indonesia, terutama dalam dunia supranatural. Sehingga pohon beringin sangat lekat hubungannya dengan kebudayaan masyarakat Indonesia.

Keunikan lainnya yang dimiliki oleh pohon beringin adalah terletak pada akar yang tumbuh dari cabang pohon beringin yang menjutai kebawah. Di Bali akar pohon beringin yang tumbuh dari cabangnya di sebut dengan istilah *bangsing*, meski sering disebut dengan akar namun sebenarnya jenis-jenis akar gantung atau *bangsing* itu sendiri memiliki fungsi yang berbeda dengan akar yang berada di dalam tanah. Pohon beringin tetap memiliki akar yang berada di dalam tanah untuk menopang bobot dari pohon beringin yang sangat besar tersebut.

Fungsi akar gantung atau *bangsing* bagi pohon beringin itu sendiri adalah sebagai proses fotosintesis, menyerap uap air dan gas dari udara. Akan tetapi, jika akar tumbuh sampai ke tanah, akar tersebut masuk ke dalam tanah dan berfungsi menyerap air dan garam-garam mineral. *Bangsing* khususnya di Bali bisa di fungsikan sebagai tali pengikat terutama ketika berada di alam liar. Maka bisa di manfaatkan *bangsing* tersebut untuk mengikat sesuatu seperti mengikat bungkusan dan lain sebagainya.

Penata mencoba mengaplikasikan dengan menuangkan ide tersebut dalam sebuah garapan kreasi baru yang mengambil tema tentang alam. Tema tersebut diilhami ketika penata melakukan ngayah menabuh di kuburan Desa Paksewali. Pada saat itu penata duduk sambil melihat ayunan-ayunan dari akar pohon beringin yang tumbuh menjuntai kebawah dan penata juga melihat lekukan dari akar pohon beringin yang tumbuh menjuntai ke bawah saling mengikat satu dengan yang lainnya, dan ada pula akar yang tumbuh mengeluarkan akar bercabang.

Berdasarkan cerita di atas dapat di simpulkan bahwa pohon beringin adalah pohon besar yang berguna bagi masyarakat Hindu khususnya, daunnya pun juga bisa di pakek sesajen dan pohon beringin juga mempunyai keunikan tersendiri yang mempunyai akar gantung yang bisa di jadikan tali pengikat.

Bagian Inti

Ide Garapan

Munculnya ide-ide merupakan hal yang sangat penting dalam pembuatan sebuah karya seni yang apapun bentuknya yang bersifat karya seni baru, tanpa munculnya sebuah ide dalam

suatu garapan akan menciptakan sebuah karya seni yang tidak ternilai. Ide garapan adalah sebuah gagasan pemikiran penata yang ingin di aplikasikan kedalam sebuah karya seni.

Ide garapan *bangsing* ini terinspirasi dari tumbuhan pohon beringin yang besar mengeluarkan akar dari cabangnya sendiri, tumbuh menjuntai kebawah saling mengikat satu sama lain. Pada saat melihat tumbuhan pohon beringin tersebut tersirat dalam pikiran penata untuk mengangkat kedalam sebuahgarapan karya seni (*tabuh* kreasi).

Garapan yang berjudul *bangsing* penata berkeinginan mengolah semua instrumen yang ada dalam *barungan* Gong Kebyar yang nantinya akan dijadikan sebuah *tabuh* kreasi dengan menonjolkan karakter masing-masing instrumen yang ada pada *gamelan* Gong Kebyar, baik penonjolan dengan teknik permainan *kekotekan* maupun permainan melodi. Kemudian dari masing-masing bagian akandiolah ritme dan dinamikanya, sehingga akan tercipta keharmonisan atau kemeriahan sesuai dengan karakter yang ada pada garapan ini.

Proses Kreatifitas

Proses dalam penggarapan karya seni merupakan suatu langkah yang sangat menentukan dalam mewujudkan sebuah karya seni. Dalam hal ini diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan ketelitian di dalam pelaksanaannya. Keterampilan menabuh, pengalaman, wawasan seni yang dimiliki serta kreativitas yang tinggi merupakan beberapa hal yang sangat menunjang dalam penggarapan, disamping factor internal maupun eksternal. Factor internal merupakan kesiapan mental seta fisik penata, sedangkan factor eksternal adalah kesiapan pendukung dan sarana lainnya seperti tempat dan alat sebagai media. Dengan tersedia segala fasilitas yang dibutuhkan secara baik, niscaya akan terwujud sebuah garapan karya seni seperti yang diinginkan.

Dalam penggarapan suatu karya seni, seharusnya melalui proses yang merupakan tahapan-tahapan penting untuk mewujudkan karya seni tersebut. Begitu juga halnya dalam penggarapan komposisi *tabuh* kreasi ini dilakukan melalui tiga tahapan, penjajagan (*eksplorasi*), percobaan (*improvisasi*) dan pembentukan (*forming*). Ketiga tahapan tersebut akan digunakan sebagai acuan di dalam proses penggarapan karya seni ini.

Dekskripsi Garapan

Karya karawitan *bangsing* ini berbentuk *tabuh* kreasi, menggunakan pola-pola tradisi yang ada dan menggunakan media ungkap *gamelan* gong kebyar pelog 5 nada.

Analisa Pola Struktur

Pada karya seni *bangsing* khususnya karawitan, sebagaimana karya musik lainnya, ritme, tempo, dinamika, melodi merupakan elemen utama yang membentuk sebuah karya seni musik *bangsing*. Adapun ketiga bagian sebagai berikut:

Kawitan

Pada bagian kawitan dimulai dengan *gending kekebyaran* 1 selanjutnya pada bagian ini dilanjutkan dengan masuk *satu pupuh* melodi *suling*, setelah itudiikuti dengan melodi *jublaga*, *penyacah*, *jegog*. Kemudian dilanjutkan dengan *kekebyaran* 2, Putus sesaat dalam suasana

hening, masuk dengan garap permainan *riyong*. Akhir garap permainan *riyong* masuk sajian *kekotekan gangsa dan kantikan*, sedangkan instrumen *penyacah* dan *jublag* sebagai melodi.

Selanjutnya masuk gending dengan motif *kekebyaran 3*, masuk dengan garap permainan *riyong* dan akhir garap permainan *riyong* masuk *kekebyaran 4*, dibarengi dengan pukulan kendang motif *geguletan* yang dilanjutkan instrumen *gangsa, kantikan* yang bersaut-sautan dengan instrumen *penyacah, jublag, jegog* dengan teknik pukulan *norot*. Untuk mengakhiri *gending* bagian *kawitan* disajikan teknik memasukkan melodi *suling* sebagai transisi mencari bagian *pengawak*.

Pada bagian ini penata ingin memperlihatkan kelebihan permainan instrument yang digunakan untuk mengibaratkan *bangsing* yang tumbuh dan memanjang saling mengikat satu dengan yang lain.

Pengawak

Pada bagian *pengawak* disajikan *motif gegenderan* dengan tempo sedang melodi pokok *gegenderan 1*. sementara instrumen *gangsa pemade* dan *gangsa kantikan* memainkan pola teknik tabuhan *kotekan*. Pada akhir lagu *gegenderan 1* dibarengi dengan teknik permainan *gangsa, kantik* dan *kekilitan riyong* dua kali untuk mencari bagian *gegenderan 2*. Motif *gegenderan 2*, disajikan dengan tempo yang sama pada *gegenderan 1*. Garap yang disajikan menonjolkan teknik *oles-olesan* instrumen *gangsa*, sebelum masuk bagian *bapang* didahului dengan memasukkan melodi *suling* dan instrumen *penyacah, jublag, jegog*.

Pada bagian *bapang* motif pukulan *gangsa* menggunakan motif *oncang-oncangan*. Sementara *penyacah* dan *jublag* sebagai pemegang melodi, yang dibarengi permainan *angsel* dengan penonjolan instrumen *riyong, kendang, dan ceng-ceng kecek*. Tempo yang digunakan menggunakan irama cepat, untuk menggambarkan suasana akar *bangsing* yang saling mengikat satu sama lain. Perubahan melodi pada instrumen *riyong* dan diikuti instrumen *gangsa, kantik, jublag, dan penyacah* yang dibarengi perubahan tempo menjadi pelan digunakan sebagai transisi menuju bagian *gending pengecet*.

Pengecet

Pada bagian *pengecet* ini menggambarkan suasana akar *bangsing* tersebut tumbuh kebawah sampai mengenai tanah dan menjadi kuat. Nuansa pada bagian *pengecet* mengibaratkan permainan melodi dinamika dan tempo yang berbeda dan pada bagian akhir memasukkan *kekebyaran* yang menandai berakhirnya garapan *bangsing*.

Sistem Notasi

Dalam penotasian lagu komposisi *bangsing* ini digunakan sistem notasi secara deskriptif. Notasi deskriptif adalah mencatat untuk tidak lupa, artinya tidak semua jenis melodi dan ritme harus dicatat, tetapi pokok melodinya saja. Pada karya ini yang ditulis hanya pola-panya saja yang masing-masing yang dimiliki oleh instrumen. Adapun system yang dipergunakan dalam karya ini adalah system notasi umum di pergunakan dalam penotasian karawitan Bali. Adapun simbol yang di gunakan yaitu:

Penganggening Aksara Bali dalam Laras Pelog Lima Nada

	Simbol	Nama Aksara	Bunyi
1	4	Tedong	Dong
2	5	Taleng	Deng
3	7	Suku	Dung
4	1	Cecek	Dang
5	3	Ulu	Ding

Notasi tabuh kreasi bangsing

Bagian kawitan

Gineman:

$\bar{7}\bar{1} \bar{1} \bar{7} \bar{1} \bar{5} \bar{7} \bar{4} \bar{5} \bar{7}$

$\bar{7}\bar{1} \bar{1} \bar{7} \bar{1} \bar{5} \bar{7} \bar{4} \bar{5} \bar{7} \bar{5} \bar{4} \bar{3} \bar{3} \bar{1} \bar{1} \bar{7}$

Gineman:

$1 \bar{4} \bar{3} \bar{1} \bar{4} \bar{3} \bar{1}$

$1 \bar{4} \bar{3} \bar{1} \bar{4} \bar{3} \bar{1} \bar{3} \bar{4} \bar{5} \bar{5} \bar{7} \bar{5} \bar{4} \bar{5} \bar{7} \bar{1}$

Suling :

$1 . 3 \bar{4} \bar{5} . \bar{4} \bar{5} \bar{3} \bar{4} \bar{5} \bar{5} \bar{7} \bar{1} \bar{7} \bar{1} . 3 .$

$1 \bar{3} \bar{1} \bar{7} \bar{6} \bar{4} \bar{1} \bar{7} \bar{1} . 6 . \bar{7} \bar{6} \bar{4} \bar{6} \bar{3} . 2 .$

$1 \bar{6} \bar{3} \bar{2} \bar{3} \bar{5} \bar{1} \bar{3} \bar{2} \bar{3} \bar{5} \bar{6} \bar{3} . 2 . 1$

Pyh + jb

$3 \bar{5} \bar{3} \bar{5} \bar{3} \bar{5} \bar{1} . 1 . 3 \bar{5} \bar{1} 5 \bar{4} \bar{3} \bar{1} . 5 \bar{4} \bar{3} \bar{1}$

Ry

$\bar{4} \bar{1} \bar{3} \bar{1} \bar{3} \bar{1} \bar{3} \bar{1} \bar{3} \bar{4} \bar{1} \bar{3} \bar{1} . \bar{3} . \bar{1} \bar{3} \bar{2}$ kali

Pyh + jb

$3 \bar{4} \bar{3} \bar{4} \bar{1} \bar{3} \bar{1} \bar{4} \bar{3} \bar{4} \bar{3} \bar{4} \bar{1} \bar{3} \bar{1} \bar{4} \bar{1} \bar{3} \bar{4}$

$5 \bar{7} \bar{5} \bar{4} \bar{3} \bar{1} \bar{3} \bar{4} \bar{5} \bar{7} \bar{5} \bar{4} \bar{3} \bar{1}$

Kebyar : $\overline{157} \overline{5171} \overline{454} \overline{5457} \overline{5717} \overline{1575} \overline{17145}$ —
 $\overline{4545} \overline{4575} \overline{717(1)}$

Ry $\overline{1341} \overline{3413} \overline{4314} \overline{3143} \overline{1431} \overline{3413} \overline{4134} \overline{1343} \overline{4314}$ —
 $\overline{3143} \overline{1575} \overline{7575} \overline{5573} \overline{343} \overline{4545} \overline{75}$

Kebyar : $\overline{3575} \overline{3135} \overline{7531} \overline{3434} \overline{5457} \overline{5734} \overline{343}$ —
 $\overline{1313} \overline{1343} \overline{4313} \overline{1313} \overline{1111} \overline{1(1)}$

Kendang $\overline{P} \overline{k} \overline{p} \overline{cu} \overline{ku} \overline{cu} \overline{D} \overline{T} \overline{D} . \overline{T} \overline{D} \overline{p} \overline{k} \overline{p} \overline{cu} \overline{ku} \overline{cu} \overline{D} \overline{T} \overline{D}$
 $. \overline{T} \overline{D} \overline{T} \overline{D} . \overline{T} . \overline{D} \overline{T} \overline{p} \overline{k} \overline{D} \overline{T} \overline{D} \overline{T} \overline{p} \overline{k} \overline{p} \overline{k} \overline{p} \overline{k} \overline{p} \overline{k}$
 $\overline{p} \overline{k} \overline{p} \overline{k} \overline{p} \overline{k} \overline{p} \overline{k} \overline{p} \overline{k} \overline{p} . \overline{T} \overline{D} \overline{T} \overline{D} \overline{T} \overline{D} \overline{T} \overline{D} \overline{T} \overline{D} \overline{T}$
 $. \overline{D} \overline{T} \overline{D} \overline{p} \overline{k} \overline{D} \overline{p} \overline{k} \overline{D} \overline{T} \overline{D} \overline{p} \overline{k} \overline{D} \overline{p} \overline{k} \overline{D} \overline{p} \overline{k} \overline{D} \overline{p}$
 $\overline{k} \overline{D} \overline{p} \overline{k} \overline{D} \overline{p} \overline{k}$

Teransisi mencari bagian ke *pengawak*

Pyh + jb $\overline{4574} . \overline{5754} \overline{574} . \overline{7543} \overline{543}$ —
 $\overline{5431} \overline{317} \overline{713} \overline{171}$ — 2 kali

Bagian pengawak

Genderan 1.

Pyh + jb $4 . \overline{57} . \overline{14} \overline{54} . \overline{57} . \overline{31} \overline{74}$
 $. \overline{57} . \overline{14} \overline{54} . \overline{57} . \overline{31} \overline{75} ..$
 $3 .. 1 .. 7 .. 1 . 3 . 5 .. 3 .. 1 ..$
 $7 .. 1 . 3 \quad 5 \text{ kali}$

Kebyar : 4.5.7.1.4 5 4.5.7.1.4 5 4 7 5 . 5 7 4 5 5 4 5 — / —
 5(4)

Kebyar bersama sebagai teransisi menuju motif *gegenderan 2*.

Genderan 2

Pyh + jb || 7.5 4 3 . 4 3 . 1 3 . 4 3 1 3 7 .
 4 . 4 1 . 5 4 . 5 . 7 . 1 . 3 . 4 3 .
 1 3 . 4 3 1 3 7 . 4 . 4 3 . 5 4 . 5 .
 7 . 1 . 7 . . 5 7 . 5 7 . 5 7 4 5 . 7 1
 7 . 5 . 4 . 5 . 7 . 5 . 4 3 . 7 5 . . 4 5
 . 4 5 . 4 5 . 4 5 1 3 . 4 . 5 . 4 . 3 . 4 .

 5 . 4 . 3 . 1 . 7 . 1 . 7 5 . 4 5 . 7 . 5 7

 . 1 7 . 4 . 5 . 7 . 1 . 3 . 4 . 5 . 7 . . .

 7 . 4 . 7 . 4 . 7 . 3 . 5 . 3 . 5 . 7 . 1 .

 3 . 4 . 5 . 7 . 1 . (3) 2 kali

Teransisi menuju *gending bapang* dengan tempo pelan:

Pupuh suling 3 . . 7 1 3 3 . 1 3 . 4 3 1 7 . . 7 1 3 3 . 1 3 . 4 5 7 5 . . — — —
 . . . 7 1 7 5 4 . . 2 1 . . . 1 2 4 5 4 5 4 2 1 2 4 5 4 5 — — —
 4 2 1

Masih teransisi menuju *gending bapang* dengan tempo cepat.

Gp + Gk 5 5 5 5 5 5 5 5 5 1 . 4 . 5 7 3 1 3 4 5 3 1 3 4 5 . — — —
 5 1 7 5 7 5 4 5 4 3 4 3 1 . 2 kali

Motif *bapang 1* dan *2* menggunakan motif yang sama dan menggunakan tempo cepat. Diulang 1 kali dalam satu motif *bapang* ini.

Pyh + jb 3 5 3 5 . 3 5 . 3 5 . 5 5 1 — — —
 5 3 5 . 3 5 . 3 5 . 5 3 5 — — —
 3 5 . 3 5 . 3 5 . 5 1 5 — — —

$\overline{35} \cdot \overline{35} \cdot \overline{35} \cdot \overline{35} \cdot \overline{35}$ —
 3 5 1 5 1 5 3 5 3 5 1 5 1 5
 $3 \overline{53} \overline{53} \overline{53} \overline{53}$ — —
 1 3 1 $\overline{31}$ $\overline{31}$ $\overline{31}$ $\overline{31}$ — —
 1 3 4 5 7 1 5 3 5 3 5 $\overline{35}$ $\overline{53}$ — —
 $\overline{35} \overline{53} \overline{31} \overline{31} \overline{31} \overline{31}$ — — —
 $\overline{31} \overline{53}$ 1 3 4 5 7 1 5 1 /

Teransi menuju dibagian *gending pengecet* dengan tempo pelan.

Ry 5 7 5 4 5 7 5 $\overline{74}$ $\overline{57}$ $\overline{57}$ $\overline{13}$ $\overline{13}$ $\overline{57}$ $\overline{13}$ $\overline{13}$ —
Gp + Gk 3 $\overline{11}$ $\overline{31}$ $\overline{71}$ $\overline{75}$ $\overline{75}$ $\overline{45}$ $\overline{41}$ $\overline{13}$ $\overline{45}$ $\overline{11}$ — / —
 $\overline{34}$ $\overline{57}$ $\overline{54}$ /

Bagian pengecet
Pyh + jb 3 4 3 4 3 7 1 3 4 5 3 4 5 . 5 1 1 1 3 1 1 1 3 .

3 4 3 4 3 7 1 3 4 5 3 4 5 . 5 1 1 1 3 1 1 1 3 .

Pyh+jb 3 5 3 5 1 7 1 7 5 7 1 7 5 7 5 7 4 kali

Bersama 3 4 $\overline{31}$ $\overline{34}$ 1 4 $\overline{31}$ $\overline{71}$ $\overline{34}$ $\overline{54}$ $\overline{43}$ — —

Pyh+jb 3 4 $\overline{31}$ $\overline{34}$ 1 4 $\overline{31}$ $\overline{71}$ $\overline{34}$ $\overline{54}$ $\overline{34}$ 5 — —
 5 4 5 7 1 4 5 4 3 7 3 7 3 7 1 3 4 1 4 1 5 .

5 . 3 . 1 . 5 . 3 . 5 . 1 7 5 4 3 4 5 7 1 7

5 4 5 7 1 1

— — — — — — — — — —

Gp+Gk 1̄3 1̄7 1̄7 5̄ 7̄5 4 4 5̄ 7̄ 5̄ 7̄ 1̄ 7̄ 1̄ 3̄ 1̄ 3 4 3 4 —
 5̄ 4 5̄ 7̄ 5̄ 7̄ 1̄ 7̄ 1̄ 3̄ ↘ kali

Pyh+jb 3 4 3 1 3 4 3 1 3 7 1 3 4 5 4 3 1

Gp+Gk 1̄ 1̄ . 7̄ . 7̄ 1̄ . 5̄ 4 4 4 3 1 — 2 kali

Kembali ke bagian *pengecet*.

Pyh + jb 3 4 3 4 3 7 1 3 4 5 3 4 5 . 5 1 1 1 3 1 1 1 3 .
 3 4 3 4 3 7 1 3 4 5 3 4 5 . 5 1 1 1 3 1 1 1 3 .

Pyh+jb 3 5 3 5 1 7 1 7 5 7 1 7 5 7 5 7 4 kali

Bersama 3 4 3 1 3 4 1 4 3 1 7 . 1 . 3 4 . 5 4 . 4 3 — —
 3 4 3 1 3 4 1 4 3 1 7 . 1 . 3 4 . 5 4 3 4 5 — —

Pyh+jb 5 4 5 7 1 4 5 4 3 7 3 7 3 7 1 3 4 1 4 1 5 .

5 . 3 . 1 . 5 . 3 . 5 . 1 7 5 4 3 4 5 7 1 7 —

5 4 5 7 1 1

Bersama : 1 7 1 4 3 1 4 5 . 4 5 1 5 1 —
 1 1 4 3 1 4 5 . 4 5 1 5 1 3 —
 1 7 3 5 4 3 5 7 5 4 7 .
 1 3 1 7 3 5 4 3 5 7 5 4 7 1 —
 7 5 1 3 1 7 (3)

Foto-foto pementasan karya tabuh kreasi bangsing di gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar pada tanggal 14 juli 2016



Penutup

Kesimpulan

Dari apa yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Garapan ini terinspirasi dari pohon beringin yang mengeluarkan akar dari dahannya sendiri tumbuh ke bawah saling mengikat satu sama lain
2. Garapan komposisi karawitan yang berjudul *Bangsing* ini diwujudkan sesuai dengan ide-ide yang muncul.
3. Garapan yang berjudul *bangsing* penata berkeinginan mengolah semua instrumen yang ada dalam *barungan* Gong Kebyar yang nantinya akan dijadikan sebuah *tabuh* kreasi.
4. Garapan ini menggunakan media ungkap yaitu Gong Kebyar tanpa menggunakan *terompong*.

5.2 Saran-saran

Dalam proses membuat suatu karya seni sangat perlu bagi para calon penata mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang, agar dalam tugas akhir yang menuntun mahasiswa untuk membuat suatu karya, berpeluang membuat karya yang baik dan sempurna. Hal-hal yang perlu mendapat perhatian dan dilaksanakan antara lain:

1. Siapkan tema serta ruang lingkup batasan dalam berkarya, serta pemilihan media yang tepat untuk mendukung terwujudnya karya seni tersebut.
2. Siapkan mental dan fisik selama proses mewujudkan sebuah karya seni, karena semua itu sangat berpengaruh pada kelancaran dalam melaksanakan rencana yang telah disusun dalam mewujudkan karya seni dan karya tulis.
3. Calon penata sebaiknya berusaha untuk banyak membaca literature yang berhubungan dengan karya seni yang akan digarap, serta banyak- banyak memintak pertimbangan dan saling tukar pikiran dengan Bapak/ibu Dosen serta rekan-rekan sesama mahasiswa. Karena masukan-masukan tersebut sangat berarti untuk kesempurnaan sebuah karya seni.

DAFTAR PUSTAKA

Arya Sugiarta, I Gede. 2012. *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.

- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Karawitan Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____. 1990. *Ubit-Ubitan Sebuah Tehnik Permainan Gamelan Bali*. Denpasar: Dilaksanakan Atas Biaya Daftar Isian Kegiatan STSI. Dikjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Dibia, I Wayan, 1977/1978. *Pengantar Karawitan Bali*. Denpasar: Proyek Peningkatan / Pengembangan ASTI Denpasar.
- Djelantik, A.A Made. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika : Estetika Instrumental*. Denpasar: STSI Denpasar.
- Garwa. I Ketut, 2008. *Bahan Ajar Metode Penciptaan Seni Karawitan*. Denpasar; Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sukerta, Pande Made. 1998. *Ensiklopedi Mini Karawitan Bali*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Suweca, I Wayan. 2009. *Estetika Karawitan*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Widyastana Putra, I Gede. 2007. *Mabulung*. Skripsi Tidak di Terbitkan. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Tim Penyusun Pedoman Tugas Akhir. 2016. *Pedoman Tugas Akhir (TA)*. Denpasar: Fakultas Seni Pertunjukan.